

PENGARUH ARSITEKTUR INDIS PADA RUMAH KAUMAN SEMARANG (Studi Kasus Rumah Tinggal Jalan Suroyudan 55 Kampung Kauman)

Sukawi
Staff Pengajar Arsitektur UNDIP
zukawi@gmail.com & zukawi@yahoo.com

Abstract

Characteristics of Kauman house in Semarang are influenced with some culture is Dutch culture, Javanese culture, Chinese culture, Moslem culture and Malay Culture. Dutch culture is mixed with Javanese culture are call Indies culture. In Semarang city in memory by Jongkie Tio, this city was part of Kingdom of Demak. In the past Semarang as port town. The characteristic of port town usually was influence with a lot of culture that came from a lot of county then made a new adapted culture.

The Kauman house in Semarang was unification from some culture for a thousand years and has been a historical part of Semarang. These efforts done to trace interrelated between some culture that applied to traditional house from Semarang directly or not that adapted to local values. The traditional house of Semarang can to show in around of Kauman Mosque representing "cikal bakal" be traditional kampong Kauman of Semarang.

The result of analysis showed that Kauman House influenced of Indis architecture. The Growth of Semarang city has significances menace continuity of Kauman house and sourondings. Therefore, a management strategy is needed for an optimal preservation effort.

Keyword : Indis Architecture, Kauman House

Abstrak

Karakteristik Rumah Kauman Semarang dipengaruhi oleh beberapa budaya Hindia Belanda, pengaruh kebudayaan Jawa, kebudayaan Cina, kebudayaan Islam, dan kebudayaan Melayu. Kebudayaan Hindia Belanda yang sudah bercampur dengan kebudayaan jawa disebut kebudayaan Indis. Dalam Kota Semarang dalam Kenangan karya Jongkie Tio, kota ini dahulu merupakan daerah bagian dari kerajaan Demak, yang mana pada awalnya Semarang merupakan kota pelabuhan. Kekhasan sebuah kota pelabuhan akan lebih cenderung untuk dipengaruhi oleh berbagai macam budaya yang hadir disana dan selanjutnya membentuk sebuah budaya baru yang telah diadaptasikan.

Rumah Kauman merupakan perpaduan beberapa unsur budaya yang telah berlangsung secara turun temurun selama ratusan tahun, telah menjadi bagian sejarah dari kota Semarang itu sendiri. Upaya berikut dilakukan untuk melacak keterkaitan unsur suatu budaya yang diterapkan pada rancangan rumah Kauman Semarang, baik itu yang secara langsung diadopsi ataupun beberapa hal telah dimodifikasi dan diadaptasi atas nilai-nilai kelokalan. Rumah tradisional ini dapat dijumpai di sekitar masjid kauman yang merupakan cikal bakal perkampungan tradisional Kauman Semarang.

Hasil analisa menunjukkan bahwa Rumah Kauman dipengaruhi oleh arsitektur Indis. Pertumbuhan kota Semarang yang relatif cepat mengancam kelestarian Rumah Kauman dan bangunan-bangunan di sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan strategi pengelolaan untuk tercapainya usaha pelestarian yang maksimal.

Kata Kunci : Arsitektur Indis, Rumah Kauman

PENDAHULUAN

Masyarakat tiap daerah mempunyai kemampuan dan kreativitas yang berbeda dalam mengadaptasi dan mengolah kebudayaan baru. Hal ini mempengaruhi dan mengakibatkan bervariasinya hasil-hasil budaya itu, antara lain adalah beragamnya kekhasan arsitektur

yang mampu mencerminkan budaya daerah. Rumah dengan segala perwujudan bentuk, fungsi dan maknanya senantiasa diatur, diarahkan, dan ditanggapi atau diperlakukan oleh penghuni menurut kebudayaan yang mempengaruhi masyarakat yang bersangkutan.

Kampung kuno yang tersebar di kota Semarang merupakan embrio perkembangan kota. Kampung ini mempunyai toponim nama yang khas sesuai dengan pekerjaan, golongan maupun etnis tertentu. Semarang sebagai salah satu kota penting di pantai utara Jawa, merupakan tempat pertemuan beberapa budaya sehingga muncul perkampungan yang dipengaruhi beberapa budaya seperti Islam (Arab), Cina maupun Melayu. Kalau memasuki kampung kuno seperti kampung Kauman, banyak dijumpai rumah kauman yang telah dipengaruhi beberapa budaya.

Kebudayaan dan Arsitektur

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Wikipedia, 2008).

Ketika orang berbicara arsitektur, maka akan dikaitkan antara arsitektur dan kebudayaan (Ronald, 1992). Ketika orang berbicara tentang kebudayaan, maka arsitektur dibicarakan sebagai hasil karya budaya. Tidak dapat dipungkiri, arsitektur adalah bagian dari kebudayaan. Arsitektur menyangkut seluruh isi dan wujud kebudayaan. Arsitektur dapat berwujud gagasan, karya maupun hasil karya. Arsitektur sebagai suatu konsep atau konsepsi arsitektural, jelas merupakan manifestasi dari wujud gagasan atau wujud ideal dari kebudayaan. Proses perwujudan karya arsitektural jelas merupakan manifestasi dari suatu wujud karya didalam kebudayaan. Hasil karya arsitektural tidak pelak lagi, merupakan hasil karya dari suatu kebudayaan, tidak dapat disangkal lagi, arsitektur adalah manifestasi dari suatu kebudayaan.

Arsitektur dapat dipandang sebagai sebuah aksi sosial dan tak dapat dipisahkan dari pandangan budaya sebagai skema besar dimana ia ada di dalamnya. Gulzar Haider berpendapat tentang arsitektur dan struktur kepercayaan atau religi sebagai berikut : "Sebuah bangunan dapat menggambarkan visi masa depannya atau mencerminkan sebuah tradisi asing, atau ia bahkan dapat mendeklarasikan sebuah pemberontakan terhadap *milieu*, tapi kota secara keseluruhan, arsitektural kolektif akan menjadi bagian dari masyarakat, tak dapat berbohong tentang struktur kepercayaan yang mempertahankannya."

Arsitektur Indis

Kata Indis berasal dari bahasa Belanda "*Nederlandsch Indie*" atau Hindia Belanda yaitu nama daerah jajahan Belanda diseberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nerlandsch oost Indie*. Bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional oleh Berlage disebut dengan istilah *Indo Europeesche Bouwkunst*, van de Wall menyebutnya dengan istilah *Indische Huizen* dan Parmono Atmadi menyebutnya Arsitektur Indis (Soekiman, 2000).

Dalam Soekiman (2000), arsitektur Indis merupakan percampuran antara budaya Belanda (Eropa) dengan budaya Jawa (lokal) yang terjadi akibat proses akulturasi yang panjang. Arsitektur Indis merupakan pencerminan dari pola dan gaya hidup yang dianut oleh sebagian kecil penghuni Nusantara pada masa Kolonial. Gaya hidup Indis mengalami masa kejayaannya hingga awal abad 20, dimana pendukungnya bukan hanya orang Belanda saja, tetapi golongan elit pribumi juga telah masuk dalam lingkaran budaya Indis. Arsitektur Indis bagi orang-orang Belanda merupakan sebuah jawaban terhadap tantangan alam tropis pulau Jawa.

Perkembangan Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dibagi atas 4 periode (Helen Jessup dalam Handinoto, 1996), yaitu :

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an

Waktu itu Indonesia masih disebut sebagai *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda, VOC. Arsitektur Kolonial Belanda selama periode ini cenderung kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda. Bangunan perkotaan orang Belanda pada periode ini masih bergaya Eropa dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam dan dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras. Bangunan ini tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas, atau tidak beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

2. Tahun 1800-an (awal abad ke 19) sampai dengan tahun 1902

Pada saat itu, di Hindia Belanda terbentuk gaya arsitektur tersendiri yang dikenal dengan *the Empire Style*, atau *The Dutch Colonial Villa*: Gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur Neo Klasik dikenal *Indische Architectuur*. Abad ke 19 perkembangan *Indische Architectuur* atau dikenal dengan Rumah *Landhuis* yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada masa itu memiliki karakter arsitektur seperti :

- Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan) dan didalamnya terdapat serambi tengah yang mejuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya.
- Pilar menjulang ke atas (gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang.
- Menggunakan atap perisai.

3. Tahun 1902-1920-an

Kaum Liberal Belanda pada masa antara tahun 1902 mendesak politik etis diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu pemukiman orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat. *Indische Architectuur* menjadi terdesak dan sebagai gantinya muncul standar arsitektur modern yang berorientasi ke Belanda.

4. Tahun 1920-an sampai tahun 1940-an

Pada awal abad 20, arsitek-arsitek yang baru datang dari negeri Belanda memunculkan pendekatan untuk rancangan arsitektur di Hindia Belanda. Aliran baru ini, semula masih memegang unsur-unsur mendasar bentuk klasik, memasukkan unsur-unsur yang terutama dirancang untuk mengantisipasi matahari hujan lebat tropis. Selain unsur-unsur arsitektur tropis, juga memasukkan unsur-unsur arsitektur tradisional (asli) Indonesia sehingga menjadi konsep yang eklektis.

Dalam Handinoto (1996) usaha yang paling menonjol dalam penyesuaian bangunan dalam iklim tropis lembab adalahantisipasi terhadap :

- Ventilasi, diwujudkan dengan banyaknya pembukaan untuk aliran udara.
- Hujan dan matahari diantisipasi dengan membuat galeri sepanjang bangunan sehingga apabila jendela terbuka akan terlindungi dari sinar matahari langsung maupun tempas air hujan. Layout bangunan diusahakan menghadap arah utara-selatan untuk menghindari sinar matahari langsung

Dalam mempelajari rumah tradisional, para arsitek Belanda menekankan agar desain mereka bisa bersahabat dengan iklim dan kondisi lainnya. Dalam Sidharta (1997) beberapa yang mereka jalankan didalam mendesain :

- Membuat beranda terbuka di depan, disamping atau disekeliling bangunan.
- *Overhange* yang lebar untuk melindungi dinding dan jendela dari sinar matahari langsung atau hujan.
- Ketinggian dinding sekitar 4 meter dan ventilasi alamiah yang cukup diatas pintu dan jendela.
- Taman-taman tropis dengan pepohonan yang cukup.

Arsitektur Indis merupakan pekerjaan adaptasi, bangunan yang menampakkan penyesuaian, merupakan prinsip arsitektur Belanda sebagai konsep pada cara membangun dan merespon social culture dan iklim. Bangunan didesain dengan arsitektur Belanda dan konsekuensinya menggunakan bahan-bahan lokal dengan mempertimbangkan bangunan vernicular dan tradisional (Atmadi P,1988). Menurut Sidarta (1997) Arsitektur Indis sebenarnya berarti Arsitektur yang dibangun selama waktu pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia antara abad 17 sampai tahun 1942 yang dipengaruhi oleh arsitektur Belanda.

Rumah Kauman Semarang

Kampung kampung kuno yang tersebar di kota Semarang merupakan embrio perkembangan kota. Kampung ini mempunyai toponim nama yang khas sesuai dengan pekerjaan, golongan maupun etnis tertentu. Semarang sebagai salah satu kota penting di pantai utara Jawa, merupakan tempat pertemuan beberapa budaya sehingga muncul perkampungan yang dipengaruhi beberapa budaya seperti Islam (arab),cina maupun Melayu. Kalau memasuki kampung kampung kuno seperti kampung Kauman, kampung Kulitan, kampung Jagalan yang terletak di gang-gang yang masuk di sepanjang jalan Mataram, kita akan menjumpai beberapa rumah khas Semarang. .

Beberapa ciri-ciri rumah yang dapat dikategorikan sebagai Rumah Kauman Semarang (Wijanarka, 2000) diantaranya memenuhi beberapa kriteria berikut ini:

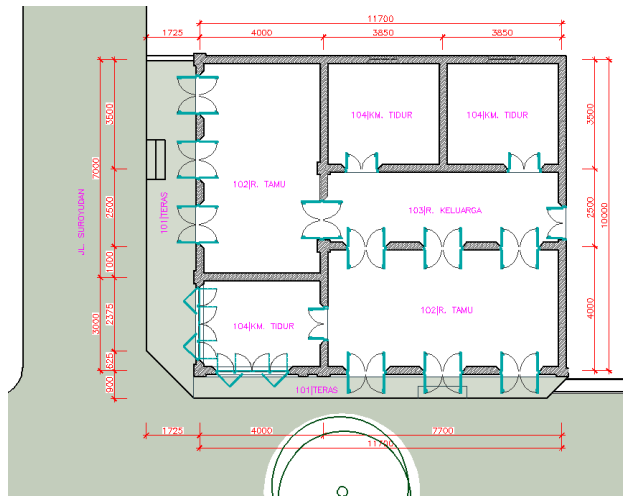
1. Denah simetris memanjang ke belakang
2. Sirkulasi lurus dari depan ke belakang
3. Atap sebagian besar limasan ataupun pelana
4. Bukaan (pintu) pada fasade berjumlah tiga
5. Pintu terdiri dari dua daun pintu
6. Ornamen teritisan (lisplank) pada fasade depan
7. Konsul terbuat dari besi ataupun kayu dengan bentukan ornamentasi
8. Ornamen pada ventilasi diatas pintu
9. Lantai ubin bermotif

Dari beberapa syarat ciri diatas, maka ditetapkan objek terpilih. Objek studi kasus berada di Jl. Suroyudan No. 55 Kampung Kauman, Semarang Tengah. Dengan jarak yang cukup dekat dari Masjid Kauman dan Pasar Johar ke arah Barat-Barat Laut. Terletak di pojok persimpangan jalan lingkungan (jalan Suroyudan) dan memiliki dua fasade.

Rumah khas Semarang yang berlokasi di Jalan Siroyudan No.55 Kauman Semarang. Dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda sekitar tahun 1928. Dengan kepemilikan rumah H. Ilyas yang pada saat itu beliau sebagai pegawai pemerintahan di masa penjajahan Belanda sehingga bentuk dan khasanah bangunan berfilosofi percampuran antar beberapa arsitektur budaya lain. Misal Lantai ubin berarsitektur Islami, China. Dinding Memakai bata tebal 1 sampai 1,5 bata dengan corak Kolonial Belanda. Konsol dari kayu ataupun Besi berukir bercorak china, Kisi-kisi atap / tabing layar berfilosofi kearah arsitektur melayu.

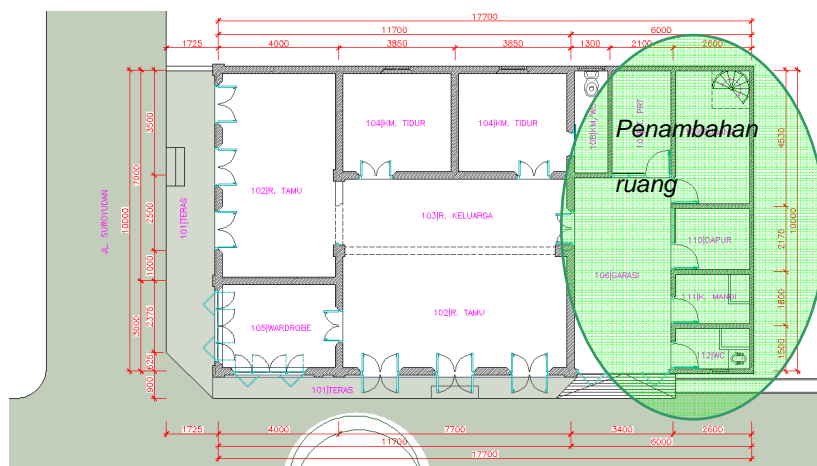


Gambar 1. Tampak Rumah dari arah sudut jalan

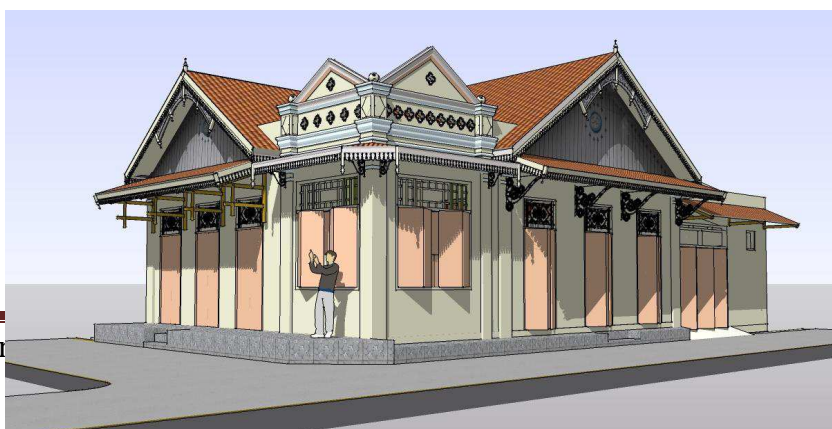


Gambar 2 : Denah rumah awal tahun 1928

Pada tahun 1960 pemilik rumah melakukan renovasi yang pertama yaitu pergeseran pintu doble sebelah selatan dipindah kearah pintu garasi yang mana pemilik rumah berkeinginan memperluas areal kebutuhan ruang menambah 2 kamar mandi, dapur dan gudang. Adapun rumah khas semarang sekarang diwariskan / diwasiatkan kepada sanak saudaranya H. Bilal sehingga kepada pemilik yang baru digunakan untuk tempat tinggal dan memelihara serta mengkonservasi / mempertahankan keasriannya bangunan bersejarah agar tetap lestari.



Gambar 3 : Denah rumah setelah renovasi tahun 1960

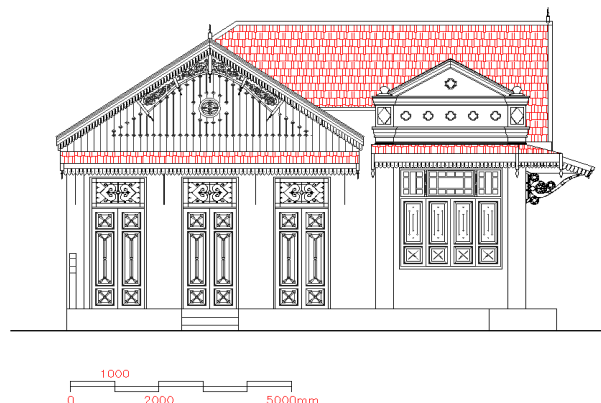


Gambar 4 : Tampak secara keseluruhan rumah Suroyudan 55 Kauman

Ukuran rumah ini pada awalnya adalah hanya mencakup (yang saat ini berfungsi sebagai ruang) ruang tamu, ruang keluarga, dua kamar tidur dan ruang pakaian (wardrobe). Pada sisi barat terdapat ruang tambahan hasil renovasi untuk mengakomodir kebutuhan ruang berupa ruang service dan kamar pembantu, serta di atas (dack) digunakan sebagai ruang jemur pakaian. Selengkapnya dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut ini:



Gambar 5 : Tampak dari arah Selatan



Gambar 6 : Tampak dari arah Barat

Kesesuaian Ciri Arsitektur Indis

Arsitektur Indis sebagai arsitektur yang dihasilkan oleh perpaduan budaya lokal dan arsitektur Kolonial yang diusung para penguasa Kolonial Belanda dapat dengan mudah diserap oleh rumah-rumah yang berada di Semarang ketika itu.

Kesesuaian ciri arsitektur Indis pada rumah khas Semarang objek kasus dapat diuraikan sebagai berikut:

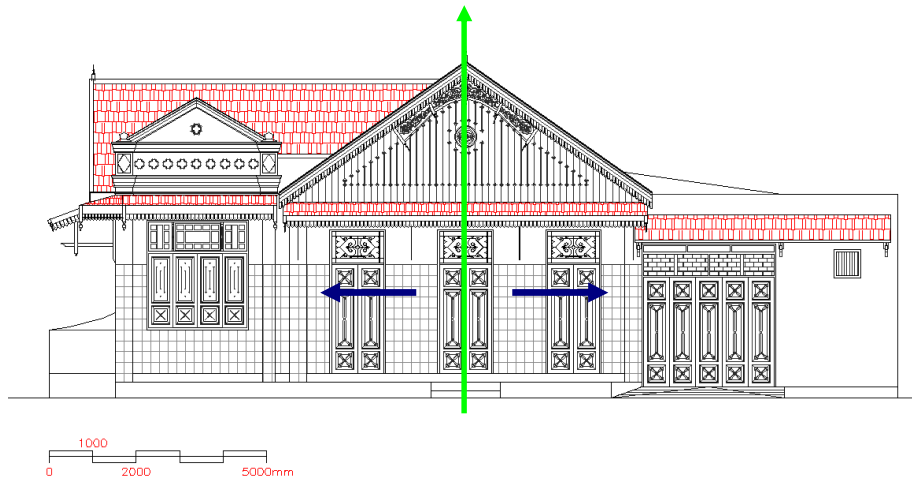
1. Konstruksi

Sistem konstruksi yang digunakan menggunakan system satu bata sehingga dindingnya mempunyai ketebalan sekitar 30 cm. Penggunaan bata ini pada sepanjang dinding menahan beban sekaligus dinding penyekat/pembentuk ruang, yang dipasang dengan ketebalan satu bata. Konstruksi struktur ini merupakan terapan dari arsitektur Indische di Indonesia pada umumnya. Hal ini mengadopsi pada bangunan Kolonial yang berada di sekitar Kauman Semarang seperti di daerah Kota Lama maupun bangunan di sepanjang jalan Pemuda Semarang. Konstruksi bangunan juga disesuaikan dengan iklim tropis, dengan banyaknya

lubang bukaan pada jendela dan pintu. Pada plafond untuk rumah yang kami survey menggunakan rangka kayu dengan plafon yang terbuat dari papan kayu juga. Konstruksi atap pada rumah ini menggunakan struktur kayu, mulai dari kuda-kuda sampai dengan reng kayu.

2. Fasade

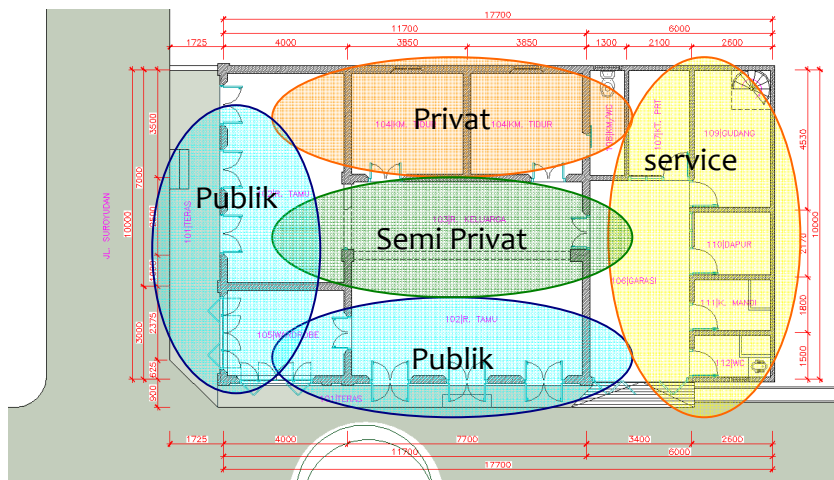
Fasade secara keseluruhan sangat cenderung menyerupai arsitektur Indis, berupa bentukan atap pelana dengan teritisan atap lebih panjang yang dilengkapi dengan konsul. Bentuk simetris dengan tiga pintu pada fasade ini juga merupakan pengaruh dari arsitektur Indis. Terdapat juga hiasan pada tutup keong berupa kisi kisi dari papan kayu.



Gambar 7 : Bentuk simetris pada tampak pada bangunan sekarang

3. Tata Ruang

Pada awalnya, susunan tata ruang pada rumah ini memanjang ke belakang, sehingga sirkulasi ruang dan hubungan antar ruang menggunakan satu jalur yang lurus. Jalur ini yang seakan membelah rumah menjadi bentuk yang simetris.



Gambar 8 : Hubungan antar Ruang

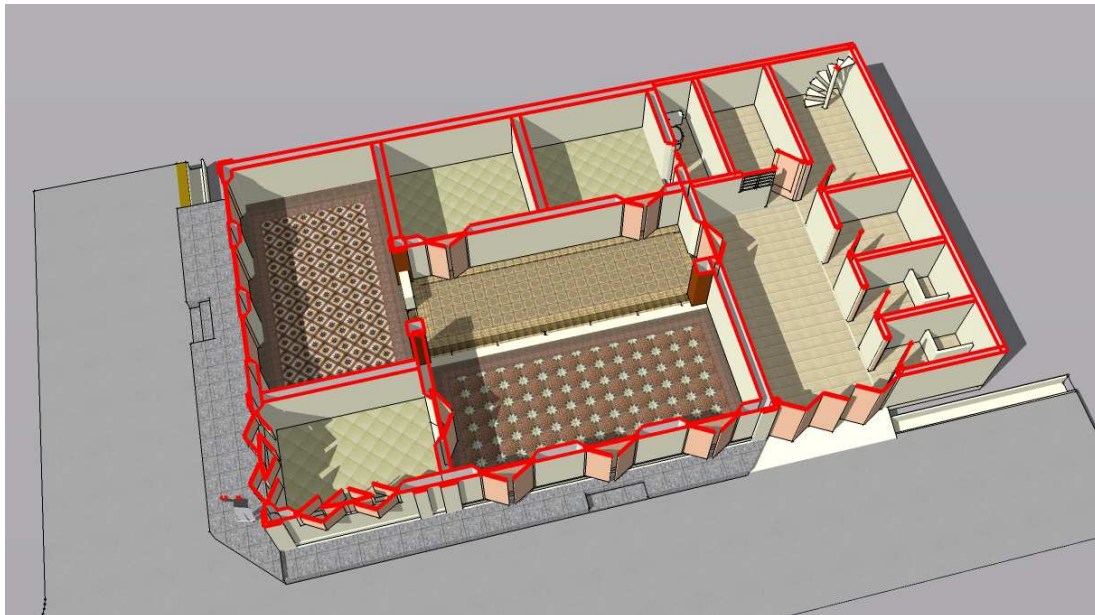
Tata ruang bangunan simetris, Tata ruang bangunan pada hunian ini yang asli sebelum pengembangan terlihat simetris dari depan sampai belakang. Ini merupakan ciri dari kebudayaan Arsitektur Indis. Hal ini sesuai dengan hunian hunian pada rumah tinggal Kolonial. Penyesuaian dengan iklim terlihat dari pengaturan sirkulasi udara dan

pencahayaan, Penghawaan dan sirkulasi udara pada rumah ini sangat optimal sekali dikarenakan di setiap ruangan terdapat lubang-lubang angin untuk sirkulasi udara serta pencahayaan.

4. Ornamen

Penggunaan ornamen pada bangunan ini ada yang berfungsi sebagai elemen pembentuk estetis dan ada juga ornamen yang berfungsi sesuai dengan kebutuhannya.

a. Pola lantai, hal ini dapat dijumpai pada ubin di ruang tamu. Ubin motif Indische dapat dijumpai di ruang keluarga. Pola yang sama juga terdapat pada bangunan Gedung Wisma PHI yang berada di dekat kampung kauman.

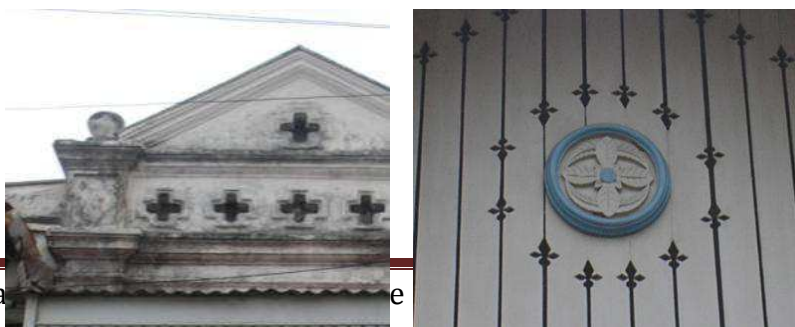


Gambar 9 : Motif pola lantai rumah Suoyudan Kauman



Gambar 10 : Motif pola lantai rumah Suoyudan Kauman

b. Ornamen pada gable/tebing layar berbentuk tanda plus membentuk mata panah.



Gambar 11 : Ornamen pada Gable

c. Ornamen berupa ukiran di lisplank maupun bentukan cornice pada ujung kolom profil diadaptasi dari arsitektur Indische.



Gambar 12 : Ornamen pada Gable

d. Ornamen pada lubang angin

Lubang angin berada di atas pintu dan jendela, lubang angin yang berada diatas pintu menggunakan panil dari kaca, pada bagian depan diberi tralis yang terbuat dari besi yang dibentuk motif gaya khas belanda, sedangkan lubang angin yang berada di atas jendela, juga menggunakan panil-panil dari kaca dan pada bagian luar juga diberi tralis dari besi tetapi tidak dibentuk motif.



Gambar 13 : Ornamen pada Gable

e. Ornamen pada konsol

Rumah khas Semarang biasanya mempunyai teras depan. Untuk menopang atapnya, dilengkapi dengan konsol yang biasanya dari kayu atau besi dengan bentuk lengkung atau floral. Konsol model ini juga dapat dijumpai pada bangunan kolonial seperti pada konsol di Kantor pos besar yang terletak di Johar. Konsol yang asli digunakan yaitu terbuat dari besi tempa yang dibentuk motif/ornamentatif , sedang konsol yang baru setelah renovasi sebagai tambahan untuk memperkuat konstruksi menggunakan konsol kayu tanpa motif .



Gambar 14 : Motif konsol rumah suroyudan Kauman

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, pada kasus rumah Kauman Semarang ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengaruh terbesar dari rumah Kauman Semarang, adalah dari arsitektur dan kebudayaan Indisce yakni mulai dari sistem konstruksi, bentukan fasade sampai dengan ornamen-ornamen yang digunakan. Kendati kecil, beberapa pengaruh dari kebudayaan lain seperti Cina, Islam dan Melayu masih dapat dijumpai terutama pada pemanfaatan/penggunaan ornamen-ornamen yang lebih bersifat pembentuk estetis.

Sejauh ini, dengan modifikasi penghilangan dinding penyekat ruang keluarga dan ruang tamu dapat menambah kesan ruang yang lebih luas dan fleksibel. Dengan demikian, bangunan tua sekalipun seperti ini masih memiliki ruang yang masih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern seperti saat ini. Pengintegrasian hasil-hasil budaya terutama yang berkaitan dengan arsitektur, misalnya seperti ornamen, cenderung dimanfaatkan sebatas pertimbangan estetika dan faktor ketersediaan material pada saat itu.

Sejalan dengan perkembangan waktu, teknologi, ekonomi, serta pergeseran nilai-nilai budaya, keberadaan rumah khas semarang lambat namun pasti semakin mengalami kepunahan. Untuk itu perlu suatu langkah dan sikap bijak untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan nilai-nilai budaya arsitektur tradisional dalam hal ini rumah khas Semarang, sengan menumbuhkan lagi kesadaran dari masyarakat untuk bersama-sama melestarikan warisan budaya tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi Parnomo (1988) *The Systematic and Methodology for Data Collection of BuildingInherited from the Dutch Period in Indonesia*, dalam seminar *Change Heritage in Indonesian Cities*, Jakarta
- Budihardjo Eko, [1997] *Arsitektur dan Warisan Budaya*, Djambatan Jakarta
- Hadinoto & Samuel. H, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Andi Offset, Yogyakarta
- Jongkie Tio,(2002) *Kota Semarang dalam Kenangan*, Semarang.
- Koentjaraningrat [1987] *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta
- Ronald, A. (1992). *Kebudayaan Keraton Sebagai Puncak Kebudayaan Daerah. Seminar: Pembangunan dan Pelestarian Kota Bersejarah.*
- Nix, Charles Thomas (1949), *Bijdragen Tot Vormleer VanDe Stedebouw In Het Bijzonder Voor Indonesia*,Disertasi , Technische Hoogeschool di Delft.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar [2005], *Teori – Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sukawi & Burhan Arief [2006], *Identifikasi Rumah Tradisional Semarang*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soekiman. Djoko. (2000), *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Sumalyo, Yulianto, (1993), *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Sidharta (1997) *Pendidikan Arsitektur di Indonesia*, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang
- Wijanarka [2000] *Ekspresi Islam dalam Rumah Tingal Kauman Semarang* dalam *Proceedings Tectonic Dimention in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, Jurusan Arsitektur UII, Yogyakarta